

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Pendidikan Kewirausahaan

##### a. Pengertian Pendidikan Kewirausahaan

Departemen kursus dan pengembangan lembaga, menjelaskan bahwa belakangan ini istilah *entrepreneurship* yang dulu sering diterjemahkan sebagai kewiraswastaan akhir-akhir ini diterjemahkan dengan kata kewirausahaan. *Entrepreneur* berasal dari bahasa Prancis yaitu „*entreprendre*” yang berarti “memulai” atau “melakukan”. *entrepreneur/* wirausaha berasal dari kata: Wira: utama, gagah, berani, luhur; swa: sendiri; sta: berdiri; usaha: aktivitas produktif.<sup>1</sup>

Pendidikan memiliki peran dalam pembentukan perilaku seseorang. Pendidikan merupakan proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang berbeda yang ditujukan untuk memberdayakan diri dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang berbeda seperti kesadaran, pencerahan, pemberdayaan dan perubahan perilaku. Pendidikan dapat dimulai di lingkungan rumah, masyarakat dan pemerintah.<sup>2</sup>

Menurut Suryana, Kewirausahaan atau *entrepreneurship* adalah bidang yang mengkaji nilai, keterampilan dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup guna meraih peluang dengan berbagai risiko yang mungkin dihadapinya.<sup>3</sup>

Pendidikan *entrepreneurship* menurut Rahmi, merupakan pelajaran yang memperluas pengetahuan serta pembentukan karakter wirausaha pada mahasiswa tentang seluk-beluk bisnis baik dari segi soft-skill dan juga hard-skill sehingga mahasiswa dapat menggunakan peluang-peluang

---

<sup>1</sup> Raihanah Sari dan Mahmudah Hasanah, *Pendidikan Kewirausahaan*, (Yogyakarta: K- Media, 2019), 2.

<sup>2</sup> Muthiara Mashita Diapati dan Diarespati, *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Sosial dan Keluarga, Ekspektasi Pendapatan dan Kekuatan Mental Terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (Stie Panca Bhakti Palu)*, Jurnal pemikiran & penelitian ekonomi Vol. 07. No. 02. 23.

<sup>3</sup> Hasanah, *Entrepreneurship Membangun Jiwa Entrepreneur Anak Melalui Pendidikan Kejuruan*, (Makassar: Cv. Misvel Aini Jaya. 2015), 13.

yang ada di sekelilingnya untuk menciptakan usaha sendiri sebelum maupun setelah lulus kuliah.<sup>4</sup>

#### b. Hakekat Entrepreneurship

Hakekat penting entrepreneurship dapat dikategorikan menjadi 6, sebagai berikut:

- 1) *Entrepreneurship* adalah semua tentang sikap, tindakan, dan proses yang dilakukan wirausahawan dalam memulai, mengoperasikan dan mengembangkan bisnis.
- 2) *Entrepreneurship* adalah studi yang mengkaji nilai, keterampilan dan perilaku mereka dalam menghadapi tantangan hidup dalam mencari peluang dengan berbagai risiko yang mungkin dihadapi.
- 3) *Entrepreneurship* adalah hasil dari proses disiplin dan sistematis penerapan kreativitas dan inovasi untuk kebutuhan dan peluang besar.
- 4) *Entrepreneurship* adalah suatu kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru dan berbeda (*the ability to create the new and different things*).
- 5) *Entrepreneurship* adalah keadaan pikiran, jiwa yang terus-menerus dan aktif berusaha untuk meningkatkan hasil kerjanya dalam hal peningkatan pendapatan.
- 6) *Entrepreneurship* adalah pencarian untuk menciptakan nilai dengan menggabungkan sumber daya dengan cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan. Nilai tambah ini dapat diciptakan dengan mengembangkan teknologi baru, menemukan pengetahuan baru, menemukan cara baru untuk menghasilkan barang dan jasa baru secara lebih efisien, meningkatkan produk dan jasa yang ada, dan menemukan cara baru untuk memuaskan konsumen.

Berdasarkan keenam konsep di atas, kewirausahaan atau *entrepreneurship* adalah suatu yang kreatif dan inovatif (menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda) yang dijadikan kiat, dasar, sumber daya, proses dan perjuangan untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa yang dilakukan dengan keberanian untuk menghadapi risiko.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Roma Nainggolan dan Dhia Harny, *Pengaruh pendidikan entrepreneurship dan lingkungan sosial terhadap minat berwirausaha (studi di universitas ciputra)*. Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan. Vol. 8. No. 2 (2020), 187.

<sup>5</sup> Hasanah. *Entrepreneurship Membangun Jiwa Entrepreneur Anak Melalui Pendidikan Kejuruan*, 21.

Kewirausahaan pada hakikatnya adalah sifat, ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemauan secara kreatif membawa ide-ide inovatif kedalam dunia nyata.<sup>6</sup>

**c. Karakteristik Kewirausahaan**

Karakteristik adalah sesuatu yang berkaitan dengan kepribadian, perilaku/sikap seseorang terhadap perjuangan hidup untuk mencapai tujuan lahir dan batin. Karakteristik wirausaha dapat di lihat pada waktu mereka berkomunikasi untuk mengumpulkan informasi atau ketika mereka menjalin hubungan dengan relasi bisnisnya. Karakteristik wirausaha antara lain: komitmen tinggi, kejujuran, disiplin, kreatif, inovatif, mandiri dan religius.

Menurut David, karakteristik yang dimiliki oleh seorang wirausahawan yang memenuhi persyaratan keunggulan kompetitif bagi suatu perusahaan/organiasi seperti inovasi, kreativitas, kemampuan beradaptasi, dinamisme, kemampuan untuk berintegrasi, kemampuan mengambil resiko atas keputusan yang diambil, integritas, daya saing, dan kode etik yang tepat mencapai efektivitas perusahaan/organisasi.

Menurut Suharyadi, sikap seseorang wirausaha dapat dilihat dalam kegiatan sehari-hari, yaitu:

- 1) Disiplin adalah ketepatan komitmen terhadap kewirausahaan terhadap tugas dan pekerjaan.
- 2) Komitmen tinggi adalah seorang pengusaha yang ingin menjaga komitmennya terhadap konsumen akan memiliki reputasi yang baik di mata konsumen, yang pada akhirnya akan mendapatkan kepercayaan konsumen.
- 3) Kejujuran, seorang pengusaha harus jujur tentang karakteristik produk, layanan purna jual yang dijanjikan.
- 4) Kreatif dan inovatif, seorang wirausahawan harus memiliki kemampuan kreatif dan inovatif yang tinggi untuk menciptakan produk baru.
- 5) Mandiri, sikap ini dimiliki sepenuhnya oleh seorang wirausaha.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Kusnadi dan Yulia Novita, *Kewirausahaan*, (Pekanbaru: Cahaya Firdaus. 2017), 14.

<sup>7</sup> Kusnadi dan Yulia Novita. *Kewirausahaan*, 15.

#### d. Indikator Pendidikan Kewirausahaan<sup>8</sup>

- 1) Kreatif, kemampuan menciptakan ide, gagasan, hal-hal yang baru atau berbeda dari yang sudah ada.
- 2) Inovatif, menciptakan terobosan baru, berkat adanya invensi (penemuan baru, ekspansi (pengembangan), duplikasi (penggandaan), sintesis (kombinasi) dalam masalah bisnis.
- 3) Mandiri, percaya dan berusaha keras atas kemampuan diri sendiri, tidak terlalu bergantung banyak pada orang lain.
- 4) Realistis, bekerjalah dengan maksimal sesuai dengan kemampuan diri sendiri, tetapi bukan bekerja seadanya, bukan pula bekerja melebihi batas kemampuannya.<sup>9</sup>
- 5) Komunikatif, wirausahawan yang komunikatif dapat dengan mudah berteman dengan orang lain. Dengan komunikasi yang baik, maka dapat menjaga kesatuan tim di tempat bekerja.<sup>10</sup>

#### e. Pendidikan Kewirausahaan Menurut Perspektif Islam

Pendidikan kewirausahaan sebagai langkah awal untuk meningkatkan minat dan motivasi berwirausaha yang diterapkan melalui pendidikan termasuk hal yang penting. Dalam Islam, kewirausahaan sebenarnya telah diajarkan dari dulu melalui jejak perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW. yang sangat kental dengan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan dan patut dijadikan panduan. Islam memandang berwirausaha sama halnya dengan berdagang yang merupakan suatu anjuran bagi umatnya agar mendapati jalan kehidupan yang sejahtera. Tak hanya itu saja, melalui anjuran untuk berwirausaha terbesit isyarat agar umatnya senantiasa rajin dan bekerja keras, sebab dalam agama Islam dilarang untuk bermalas-malas dan hanya minta-minta kepada sesama manusia.<sup>11</sup>

Wirausaha atau berdagang dalam Islam memiliki makna ibadah dan tidak hanya sebatas memperkaya diri. Hal ini dijelaskan bahwa berdagang menurut Islam memiliki tujuan

---

<sup>8</sup> Aprilda Yanti, *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Self Efficacy, Locus Of Control dan Karakter Wirausaha Terhadap Minat Berwirausaha*, Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen, Vol. 2. No. 2 (2019), 271.

<sup>9</sup> Daryanto dan Aris Dwi Cahyono, *Kewirausahaan (Penanaman Jiwa Kewirausahaan)*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 7-8.

<sup>10</sup> Aprilda Yanti, *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Self Efficacy, Locus Of Control Dan Karakter Wirausaha Terhadap Minat Berwirausaha*, Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen, Vol. 2. No. 2 (2019), 271.

<sup>11</sup> Fikri Maulana, *Pendidikan Kewirausahaan Dalam Islam*, Jurnal Pendidikan Islam Volume 2 No. 1, 2019, 31-32.

falah, yaitu kesejahteraan dunia dan akhirat, sehingga berdagang tidak hanya mengejar keuntungan materi saja, melainkan yang paling utama ialah mengejar ridho Allah SWT. sehingga keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat dapat tercapai, sebagaimana termaktub dalam Alquran surat al-Qasas ayat 77 yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ  
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
الْمُفْسِدِينَ ٧٧

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”<sup>12</sup>

Berdasarkan penjelasan mengenai ayat yang berkaitan dengan perintah Allah SWT. kepada ummat Islam untuk tidak melupakan bagian dari urusan dunia, maka dengan ayat tersebut secara kontekstual Allah SWT. memerintahkan untuk giat bekerja, bekerja keras untuk mencari kekayaan di dunia namun tidak semata hanya untuk menimbun kekayaan yang diperoleh akan tetapi tujuannya mencari ridho Allah sebagai bekal dikehidupan kelak. Dengan demikian, berwirausaha sangat dianjurkan dalam Islam sehingga dibutuhkan dorongan untuk memiliki jiwa semangat dan minat terhadap wirausaha, salah satunya melalui pendidikan kewirausahaan.<sup>13</sup>

## 2. Lingkungan Sosial

### a. Pengertian Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial dapat diartikan sebagai lingkungan yang ada di sekeliling manusia. Yang dimaksud meliputi tempat dan keadaan dalam lingkungan individu. Menurut A.L Slamet

<sup>12</sup> Alquran, al-Qashash ayat 77, *Alquran dan Terjemahnya*, 556.

<sup>13</sup> Fikri Maulana, *Pendidikan Kewirausahaan Dalam Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, 31.

Riyadi “lingkungan adalah tempat pemukiman dengan segala sesuatu di mana suatu organisme hidup, serta semua keadaan dan kondisi yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi standar hidup dan kesehatan dari organisme itu”.

Sosial sendiri dapat berarti kemasyarakatan. Lingkungan sosial adalah suatu tinjauan sosiologis yang dimaksudkan untuk fokus pada hubungan antar manusia, hubungan antar kelompok dan hubungan antar manusia dengan kelompok, dalam proses kehidupan sosial. Pola hubungan ini sering disebut sebagai interaksi sosial.

Lingkungan sosial ini merupakan suatu sistem sosial yang berperan penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk melakukan tindakan dan mengubah perilaku setiap individu. Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk dapat melakukan perilaku individu.

Lingkungan sosial ini ada yang primer dan ada yang sekunder. Lingkungan primer terjadi ketika individu berhubungan erat dan saling mengenal dengan baik, seperti keluarga. Lingkungan seperti itu akan memiliki dampak yang mendalam pada perkembangan individu. Lingkungan sosial sekunder adalah lingkungan di mana individu yang menciptakannya memiliki hubungan dengan individu lain yang pengaruhnya relatif dangkal.<sup>14</sup>

Menurut Soejono Soekanto, “lingkungan sosial terdiri dari orang-orang, yang dapat berupa individu atau kelompok yang mengelilinginya”. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, terlihat bahwa lingkungan sosial merupakan tempat di mana individu berinteraksi dengan individu lain, membentuk seseorang dan mempengaruhi perilaku orang tersebut. Pengaruh lingkungan sosial juga mempunyai dampak positif dan negatif

---

<sup>14</sup> Dellia Mila Vernia, *Peranan Lingkungan Sosial dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI SMK Cahaya Prima Jakarta*, Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 7. No. 1 (2019). 31.

tergantung pada keadaan lingkungan sosial dimana individu tersebut tinggal.<sup>15</sup>

Menurut Sertain dalam Purnomo, lingkungan sosial adalah sekumpulan orang atau orang lain yang mempengaruhi kita. Pengaruh lingkungan sosial ada yang kita terima secara langsung dan ada pula yang tidak kita terima secara langsung. Lingkungan sosial mencakup jenis- jenis hubungan antar manusia satu dengan yang lainnya, sering disebut sebagai lingkungan manusia, dan hubungannya dengan atau antar manusia.<sup>16</sup>

#### **b. Faktor lingkungan sosial**

Faktor lingkungan sosial dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Lingkungan sosial keluarga  
Tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan ini berpengaruh besar terhadap masalah yang berkaitan dengan pembelajaran dan pendidikan. Suasana dalam keluarga, karakteristik orang tua, cara pengelolaan keluarga, hubungan atau interaksi antar anggota keluarga merupakan beberapa faktor lingkungan sosial dalam keluarga yang dapat mempengaruhi.
- 2) Lingkungan masyarakat  
Kondisi lingkungan masyarakat tempat seseorang tinggal dapat mempengaruhi dirinya, termasuk seorang mahasiswa. Karena mahasiswa adalah orang yang masih mencari ilmu atau dalam proses pendidikan. Sehingga masih dikatakan peserta didik. Tetapi posisinya lebih tinggi dari siswa, namun hakikatnya tetaplah orang yang belajar. Lingkungan kumuh, teman yang tidak mendukung dapat mempengaruhi proses tersebut.
- 3) Lingkungan sosial lembaga  
Lingkungan sosial lembaga meliputi pendidik, pengurus, dan teman sekelas. Hubungan yang harmonis antara ketiga faktor tersebut dapat mempengaruhi mahasiswa dalam

---

<sup>15</sup>Berchah Pitoewas, *Pengaruh Lingkungan Sosial dan Sikap Remaja Terhadap Perubahan Tata Nilai*, Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 3. No. 1 (2018), 10.

<sup>16</sup> Muthiara Mashita Diapati dan Diarepati, *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Sosial Dan Keluarga, Ekspektasi Pendapatan dan Kekuatan Mental Terhadap Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (Stie Panca Bhakti Palu)*, 24.

menentukan apa yang mereka inginkan dan dapat mempengaruhi kehidupan mereka.<sup>17</sup>

### c. Indikator Lingkungan Sosial

Menurut Burack dan Selcuk, lingkungan sosial secara umum digambarkan sebagai lingkungan di mana institusi dan hubungan sosial terjadi. Jadi lingkungan sosial dalam hal ini terbagi menjadi dua, yaitu faktor keluarga dan faktor lingkungan. Indikator lingkungan sosial dalam penelitian ini adalah orang tua dan kerabat, teman-teman universitas, suasana lingkungan masyarakat.<sup>18</sup>

#### 1) Indikator Lingkungan Sosial Keluarga

Lingkungan sosial keluarga merupakan salah satu faktor lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha seseorang. Adapun faktor-faktor yang terdapat dalam keluarga, menurut pendapat para ahli yang dikutip oleh Slameto, lingkungan sosial keluarga meliputi beberapa aspek yaitu cara orang tua mendidik anak, hubungan dengan antar anggota keluarga dan perhatian orang tua.

#### 2) Indikator lingkungan sekolah

Lingkungan sosial sekolah, merupakan salah satu faktor lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha seseorang. Karena disebabkan oleh beberapa faktor yaitu hubungan antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa.

#### 3) Indikator lingkungan masyarakat

Lingkungan sosial masyarakat, merupakan salah satu faktor lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha seseorang. Adapun faktor-faktor yang terdapat dalam masyarakat yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media/media masa dan juga teman bergaul.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 26.

<sup>18</sup> Roma Nainggolan dan Dhia Harny. *Pengaruh Pendidikan Entrepreneurship Dan Lingkungan Sosial Terhadap Minat Berwirausaha (Studi Di Universitas Ciputra)*, 187.

<sup>19</sup> Muhamad Tito Purnomo, Skripsi: Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Lingkungan Sosial Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 1 Seyegan, (Yogyakarta: UNY, 2015), 22-25.

#### d. Lingkungan Sosial Menurut Perspektif Islam

Lingkungan sosial menyangkut hubungan dengan keluarga dan hubungan sosial lainnya yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan manusia. Dalam hukum Islam tentunya mengajurkan umat muslim untuk senantiasa menganut pandangan orang lain yang lebih paham akan agama. Hal ini berarti sudah seharusnya seseorang melakukan suatu perilaku atas dasar tindakan orang lain yang sejalan dengan perintah agama Islam. Sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Kahfi ayat 28, berikut:

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدْوَةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ  
وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ  
عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ۝ ٢٨

Artinya: “28. Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas”.<sup>20</sup>

Berdasarkan ayat tersebut, dijelaskan bahwa untuk senantiasa mengikuti dan mempertimbangkan pandangan orang lain yang berperilaku benar sesuai dengan ajaran Islam serta berhati-hati dalam bertindak. Diharamkan pula untuk melakukan suatu perilaku atas dasar pandangan orang lain yang melanggar perintah-Nya. Ayat tersebut memberikan makna tersirat bahwa setiap orang dianjurkan untuk memilih teman yang sesuai dengan karakter dan kepribadiannya serta bergaul dengan orang-orang yang shaleh. Karena berteman dengan sekumpulan orang yang shaleh, akan menciptakan suasana positif dan sehat. Al-Qur’an dan hadis telah memberikan pemahaman terhadap masalah pertemanan di mana teman sebagai pengaruh paling besar dalam kehidupan baik dari segi akal pikiran maupun perilaku manusia. Oleh karena itu, perlunya diperhatikan bagi umat muslim terutama

<sup>20</sup> Alquran, Al-Kahfi ayat 28, *Alquran dan Terjemahnya*, 297.

generasi muslim yang mudah berbaur dengan orang banyak dalam mengontrol kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup>

### 3. Self Efficacy

#### a. Pengertian Self Efficacy

Manusia bertindak sesuai dengan kondisi lingkungan mereka, termasuk keyakinan dalam diri mereka sendiri bahwa mereka mampu atau tidak mampu untuk bertindak. Keyakinan ini akan membawa perubahan pada lingkungan setelah bertindak. King, Laura A menyebutkan bahwa, *self-efficacy* adalah keyakinan individu bahwa mereka dapat mengendalikan situasi dan menghasilkan hasil yang positif. “Efikasi diri mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh yang ditimbulkan dari adanya efikasi akan mendorong seseorang untuk memiliki kebiasaan yang baik. Menurut Alwisol, “*self-efficacy* adalah persepsi seberapa baik seseorang dapat berfungsi dalam situasi tertentu. *Self-efficacy* sesuai dengan keyakinan bahwa seseorang cukup kompeten untuk melakukan tindakan yang diinginkan”. Keyakinan dalam diri manusia tergantung dari manusia tersebut, dapat berupa keyakinan untuk berbuat baik atau bahkan berbuat buruk. *Self-efficacy* berbeda dengan cita-cita. Cita-cita adalah hal yang seharusnya dapat dicapai, sedangkan efikasi diri merupakan penilaian terhadap kemampuan seseorang. Jika seseorang memiliki kepercayaan pada dirinya untuk melakukan sesuatu yang baik, maka orang tersebut akan berusaha melakukan hal tersebut sebaik mungkin.

Alwisol menyatakan bahwa individu memiliki efikasi diri yang berbeda dalam situasi yang berbeda, tergantung pada:

- 1) Kemampuan yang dibutuhkan oleh situasi yang berbeda tersebut.
- 2) Kehadiran orang lain, terutama lawan dalam situasi.
- 3) Keadaan fisiologis dan emosional: kelelahan, kecemasan, lesu, dan murung.<sup>22</sup>

Bandura adalah sosok yang mencetuskan istilah efikasi diri (Self efficacy). Istilah efikasi diri pertama kali diperkenalkan oleh Bandura dalam jurnal *Psychological Review*

---

<sup>21</sup> Haura Alfiyah Nida, "Konsep Memilih Teman yang Baik Menurut Hadis," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021): 351.

<sup>22</sup> Boy Dorahman dan Sa'odah, *Pengaruh Efikasi Diri dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa pada Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Tangerang*, Indonesian Journal Of Elementary Education, Vol. 1. No. 1 (2019), 45.

nomor 84 tahun 1986. Bandura menyatakan bahwa (keyakinan pada kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan rencana, rencana tindakan yang diperlukan untuk menangani situasi potensial). Bandura mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan seseorang pada kemampuan mereka untuk menyelesaikan sesuatu.<sup>23</sup> Menurut Bandura, ada beberapa faktor penting yang mempengaruhi efikasi diri. Jadi dapat dikatakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap sejauh mana ia dapat menyelesaikan tugas, mencapai tujuan, dan merencanakan tindakan hingga merencanakan untuk mencapai tujuan. Efikasi diri merupakan faktor yang dapat berperan sebagai penentu bagaimana seseorang berpikir, merasakan, memotivasi, dan bereaksi terhadap situasi yang dihadapinya.

Menurut Bandura dalam Anggraeni dan Nurcahya, *self efficacy theory* menjelaskan bahwa efikasi diri adalah keyakinan bahwa seseorang, berdasarkan motivasi, persepsi, dan tindakan dapat melakukan perilaku yang diinginkan untuk mencapai hasil itu. Menurut Wulandari dari Anggraeni dan Nurcahya, efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>24</sup> Menurut Bandura dalam Ghufroon & S Risnawita, “efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu”. Orang-orang lebih mungkin untuk terlibat dalam perilaku tertentu ketika mereka percaya bahwa mereka akan melakukannya dengan sukses, yaitu ketika mereka memiliki *self efficacy* yang tinggi. Menurut Mujiadi, *self efficacy* merupakan salah satu faktor individu yang berperan sebagai mediator dalam interaksi antara faktor perilaku dan faktor lingkungan.

Berdasarkan uraian pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan bahwa seseorang mampu melakukan suatu tugas secara efektif dan

---

<sup>23</sup> Ariswan Usman Aje, Lely Suryani, dan Kristianus Jago Tute, *Pengaruh Efikasi Diri dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Tahun Akademik 2018/2019 Universitas Flores Ende, NTT*. Jurnal Ilmiah Manajemen, Vol. 8. No. 1 (2019), 2.

<sup>24</sup> Samuel Christian Susanto, *Pengaruh Lingkungan Keluarga, Pendidikan Kewirausahaan, dan Efikasi Diri terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa*. Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis, Vol. 2 No. 3 (2017), 279.

efisien sehingga tugas tersebut menghasilkan dampak yang diinginkan.<sup>25</sup>

1) Dimensi self efficacy

Teori Bandura menjelaskan bahwa efikasi diri memiliki aspek yang dimiliki setiap individu, dimana masing-masing dimensi memiliki implikasi penting dalam performansi. Dalam penelitian Adicondro & Purnamasari dalam Jurnal Psikologi Indonesia, dimensi efikasi diri yang digunakan sebagai **indikator efikasi diri** dibagi menjadi tiga, yaitu: *level/magnitude*, *generallity* dan *strngth*.

a) *Level/magnitude*

*Level/magnitude* adalah penilaian kemampuan individu untuk melakukan tugas yang dihadapi. Dimensi ini mengacu pada seberapa sulit suatu masalah dipersepsikan secara berbeda oleh setiap individu. Ada orang yang menganggap masalah itu sulit, ada juga yang menganggap masalah itu mudah untuk diselesaikan.

b) *Strength*

Dalam hal kekuatan/*strength*, ini mengacu pada ketahanan dan keuletan individu untuk memecahkan masalah. Orang-orang yang sangat percaya pada kemampuan mereka untuk memecahkan masalah akan terus bertahan dalam upaya mereka meskipun banyak kesulitan dan tantangan. Dengan efikasi diri, kekuatan untuk usaha yang lebih besar dapat dicapai. Semakin kuat rasa efikasi diri dan semakin besar ketekunan, semakin besar kemungkinan aktivitas yang dipilih dan dilakukan dengan sukses.

c) *Generality*

Pengertian *generality*, mengacu pada evaluasi keefektifan individu berdasarkan kinerja keseluruhan dari tugas yang telah dilakukannya. Sehubungan dengan derajat kemudahan bidang pekerjaan yang dilakukan. Beberapa keyakinan pribadi terbatas pada aktivitas dan situasi tertentu dan beberapa keyakinan

---

<sup>25</sup> Diajeng Galuh Chandra Kirana, Harini, dan Jonet Ariyanto Nugroho, *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Self Efficacy Terhadap Minat Berwirausaha (Studi pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Tahun Angkatan 2024-2016)*, Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi, Vol.4 No. 1 (2018), 8.

meluas ke berbagai aktivitas dan situasi yang bervariasi.

Berdasarkan dari ketiga dimensi tersebut, maka dapat dirumuskan indikator *self efficacy* berdasarkan perbedaan dimensi yang dimiliki individu yaitu, *magnitude* (tingkat kesulitan tugas, *strength* (kekuatan keyakinan), dan *generality* (generalitas/umum).<sup>26</sup>

#### **b. Peranan Self Efficacy**

Secara psikologis, persepsi efikasi diri mempengaruhi pikiran. Menurut Bandura, *self efficacy* yang terbentuk cenderung permanen dan sulit untuk diubah. Kekuatan *self efficacy* akan menjadi penentu perilaku. Bagian berikut menjelaskan beberapa peran *self efficacy*.

- a) Menentukan pilihan perilaku: individu akan lebih cenderung memilih untuk melakukan tugas-tugas yang mereka rasa memiliki kemampuan yang lebih besar untuk melakukannya daripada tugas-tugas lain. Hal ini menunjukkan bahwa *self efficacy* memicu munculnya suatu perilaku.
- b) Menentukan besarnya usaha dan daya juang melawan rintangan.  
Menurut Bandura, *self-efficacy* menentukan kekuatan dan stamina individu untuk mengatasi rintangan dan situasi yang tidak menyenangkan. *Self efficacy* yang tinggi akan mengurangi kecemasan terhadap kemampuan melakukan tugas sehingga individu lebih tangguh ketika menghadapi hambatan dalam proses pelaksanaan tugas. Usahnya akan lebih banyak dikerahkan karena kepercayaan bahwa usahanya tidak akan sia-sia.
- c) Menentukan cara berpikir dan bereaksi secara emosional. Orang dengan *self efficacy* yang rendah cenderung berpikir bahwa dirinya tidak akan mampu menghadapi tantangan pekerjaan. Saat menjalankan tugas, mereka cenderung membesar-besarkan masalah yang akan muncul jauh lebih serius daripada yang sebenarnya. Mereka sering merasa pesimis, mudah putus asa dan depresi. Di sisi lain, orang dengan *self efficacy* tinggi akan menganggap tugas sulit

---

<sup>26</sup> Diajeng Galuh Chandra Kirana, Harini, dan Jonet Ariyanto Nugroho, *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Self Efficacy terhadap Minat Berwirausaha (Studi pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Tahun Angkatan 2024-2016)*, 8.

mereka sebagai tantangan yang menarik untuk diatasi. Pikiran dan emosi mereka lebih terbuka untuk mencari solusi atas masalah yang mereka hadapi.

- d) Prediksi perilaku yang akan terjadi. Orang dengan self efficacy yang tinggi cenderung lebih tertarik untuk berpartisipasi dalam kegiatan organisasi. Interaksi dengan lingkungan kerja lebih intens. Dalam kerjasama tim, mereka lebih kreatif dalam menghasilkan berbagai solusi dan mau bekerja keras karena mereka sangat percaya diri dengan kemampuannya. Di sisi lain, individu dengan self efficacy rendah cenderung lebih tertutup dan kurang terlibat dalam kerja tim karena persepsi mereka tentang masalah dan kesulitan lebih besar daripada kesempatan untuk mengubah situasi.<sup>27</sup>

### c. Aspek-Aspek *Self-Efficacy*

Menurut Bandura, ada empat dimensi *self-efficacy*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Keyakinan dalam situasi yang tidak pasti mengandung ambiguitas dan penuh tekanan.

*Self efficacy* menentukan komponen kepercayaan yang dimiliki individu untuk menghadapi situasi yang ambigu, tidak dapat diprediksi, dan seringkali penuh dengan tekanan di masa depan. Keyakinan atau tindakan nyata yang dilakukan oleh individu, usaha yang dilakukan akan menentukan tercapainya tujuan akhir.

- 2) Keyakinan akan kemampuan untuk mengatasi masalah atau tantangan yang muncul.

Self-efficacy juga berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengatasi masalah atau tantangan yang muncul. Jika kepercayaan diri tinggi dalam pemecahan masalah, individu akan melakukan yang terbaik untuk mengatasi masalah tersebut. Sebaliknya, jika individu kurang percaya diri dengan kemampuannya dalam menghadapi situasi sulit, kemungkinan kegagalan akan muncul.

- 3) Keyakinan akan kemampuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Individu dengan self-efficacy yang tinggi menetapkan tujuan yang tinggi dan tetap konsisten dengannya. Individu akan berusaha untuk menetapkan tujuan yang lebih tinggi ketika

---

<sup>27</sup> Lianto, *Self Efficacy: A Brief Literature Review*. Jurnal Manajemen Motivasi 15 (2019), 59

tujuan yang sesungguhnya telah tercapai. Di sisi lain, orang dengan self efficacy rendah akan menetapkan tujuan awal sambil membuat perkiraan pencapaian hasil yang rendah. Individu akan mengurangi atau bahkan membatalkan tujuan yang dicapai dalam menghadapi beberapa rintangan, dan dalam tugas berikutnya akan cenderung menetapkan tujuan yang lebih rendah lagi

- 4) Keyakinan akan kemampuan untuk menumbuhkan motivasi, kemampuan untuk memahami dan bertindak untuk mencapai suatu hasil. Motivasi dan tekad yang dirasakan untuk bertindak sangat penting untuk mencapai kinerja yang optimal. Dalam melaksanakan tugas diperlukan adanya motivasi dan kemampuan untuk mempersepsikan dan bertindak secara tepat untuk mencapai hasil yang baik, kemampuan dan motivasi untuk menyelesaikan situasi kerja sangat menentukan.<sup>28</sup>

**d. Klasifikasi self-efficacy (keyakinan diri)<sup>29</sup>**

Pada dasarnya setiap individu memiliki *self-effiacy* dalam dirinya masing-masing. Perbedaannya adalah seberapa besar tingkat *self-efficacy*, apakah tinggi atau rendah. Bandura mengatakan bahwa karakteristik *self-efficacy* tinggi dan pola perilaku individu *self-efficacy* rendah.

**Tabel 2.1**

**Klasifikasi *self efficacy* oleh Bandura**

<i>Self-efficacy</i> (keyakinan diri) tinggi	<i>Self-efficacy</i> (keyakinan diri) rendah
1) Aktif memilih peluang terbaik	Pasif
2) Mengelola situasi dan mengatasi hambatan	Menghindari tugas-tugas sulit
3) Menetapkan tujuan dengan menetapkan standar	Mengembangkan aspirasi yang rendah
4) Mempersiapkan, merencanakan, dan	Fokus pada kelemahan diri sendiri

<sup>28</sup> Uswatun Hasanah, Nuriana Rachmani Dewi, dan Isnaini Rosyida. *Self-Efficacy Siswa SMP Pada Pembelajaran Model Learning Cycle 7E (Elicit, Engange, Explore, Explain, Elaborate, Evaluate, and Extend)*. Prisma Vol. 2 (2019), 552.

<sup>29</sup> Uswatun Hasanah, Nuriana Rachmani Dewi, dan Isnaini Rosyida. *Self-Efficacy Siswa SMP pada Pembelajaran Model Learning Cycle 7E (Elicit, Engange, Explore, Explain, Elaborate, Evaluate, And Extend)*, 553.

mengambil tindakan	
5) Mencoba dan bertahan	Tidak pernah mencoba
6) Pemecahan masalah secara kreatif	Menyerah dan berkecil hati
7) Belajar dari pengalaman masa lalu	Menyalahkan masa lalu karena kurangnya kemampuan
8) Membisualisasikan kesuksesan	Kecemasan, stres, dan tidak berdaya
9) Membatasi stress	Memiliki alasan/pembenaran atas kegagalan

**e. Self Efficacy Menurut Perspektif Islam**

Dalam Al-Qur’an ditekankan bahwa manusia akan mampu menghadapi setiap peristiwa yang terjadi karena Allah telah berjanji dalam Al-Qur’an bahwa Allah tidak akan membebani seseorang melainkan dengan sesuatu yang sesuai dengan kemampuannya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ali Imron ayat 139 sebagai berikut:

وَلَا يَهُنُّوْا وَلَا يَخْزِبُوْا وَاَنْتُمْ الْاَعْلَوْنَ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ۙ ۱۳۹

Artinya: “*Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajadnya), jika kamu orang-orang yang beriman.*” (Ali Imron: 139)<sup>30</sup>

Ayat di atas dapat digolongkan sebagai ayat yang berbicara tentang persoalan percaya diri karena berkaitan dengan sifat dan sikap seorang mukmin yang memiliki nilai-nilai positif terhadap dirinya dan mempunyai keyakinan yang kuat. Dari ayat di atas terlihat bahwa orang yang percaya diri dalam al-Qur’an disebut orang yang tidak takut dan sedih serta orang yang mengalami kecemasan adalah orang yang beriman dan orang yang istiqomah. Sesungguhnya islam memerintahkan kita semua untuk percaya diri dan pantang menyerah dalam mencari rahmat dan hidayah Allah SWT. Sebagai manusia, kita memiliki kewajiban berikhtiar kepada Allah SWT karena setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.

Ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Allah tidak akan membebani kita dengan sesuatu di luar kemampuan kita,

<sup>30</sup> H. Salim Bhreisy dan Said B, Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid IV, (Surabaya: Bina Ilmu, 1998), 400.

sehingga ada keyakinan bahwa apapun yang terjadi kita akan mampu menghadapinya. Kemampuan menghadapi segala kejadian tentu bukan tanpa sebab, dibalik semua itu ada kemampuan yang dikaruniakan Allah kepada manusia. Ayat ini menyiratkan bahwa setiap orang mampu menjalani kehidupan ini. Oleh karena itu, orang harus percaya bahwa ada banyak kemungkinan yang sudah dimiliki dan akan menjadi modal potensial untuk sukses. Selain kemampuan, jiwa juga memiliki kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang baik dan buruk. Kecenderungan yang baik akan terasa mudah untuk diikuti dan akan dihargai. Adapun kecenderungan yang buruk, jiwa akan merasa berat dan sakit dalam melakukannya. Jiwa adalah tempat berjuang antara jiwa yang baik, yaitu cita-cita ketaatan kepada Allah, dan jiwa yang buruk, yaitu hawa nafsu. Ini adalah kebutuhan yang dialami oleh setiap orang. Sebaliknya jika individu tersebut tidak yakin, maka ia tidak akan dapat mengerjakan suatu pekerjaan dengan baik, bahwa pekerjaan itu mudah.

Jadi, semua kesalahan pasti bisa diperbaiki karena ukuran masalahnya disesuaikan dengan kapasitas masing-masing individu. Jika memahami dengan jelas dan percaya, sehingga terbentuk perilaku sehari-hari, maka efikasi dirinya akan tinggi.

#### **4. Minat Entrepreneurship**

##### **a. Pengertian minat entrepreneurship/berwirausaha**

Minat diartikan sebagai “keadaan yang terjadi ketika seseorang memahami ciri-ciri dan makna suatu situasi yang berkaitan dengan kebutuhan dan keinginannya”. Minat adalah perasaan suka dan keterikatan terhadap suatu objek atau kegiatan tanpa disuruh”. Minat pada dasarnya adalah menerima hubungan antara diri sendiri dan orang lain. Dengan cara ini, minat dapat ditingkatkan dengan mengaitkan kebutuhan seseorang sedemikian rupa sehingga timbul keinginan untuk memenuhinya.<sup>31</sup>

Kata wirausaha berasal dari kata “wira” dan “usaha”. “wira” artinya pendekar, pahlawan, orang baik, panutan, berbudi luhur, pemberani dan berakhlak mulia. Kata “wira” juga digunakan untuk kata “perwira”. Sementara itu, “usaha” berarti “tindakan untuk mencapai suatu tujuan”. Dengan

---

<sup>31</sup> Diajeng Galuh Chandra Kirana, Harini, dan Jonet Ariyanto Nugroho. *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Self Efficacy terhadap Minat Berwirausaha (Studi pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Tahun Angkatan 2014-2016)*, 4.

demikian, wirausahawan secara etimologis/harfiah adalah seorang pejuang atau pahlawan yang bekerja untuk mencapai suatu tujuan. Mengidentifikasi karakter utama seorang wirausahawan adalah keberanian mengambil risiko yang berkaitan dengan bisnis. Istilah wirausaha juga sering disebut dengan istilah “*entrepreneur*” yang berasal dari bahasa Prancis “*entreprende*” yang berarti orang yang bertanggung jawab.

Uraian tentang konsep kewirausahaan dari segi bahasa memberikan pemahaman bahwa wirausaha memiliki sifat-sifat kepemimpinan. Kualitas utama seorang pejuang adalah tekad dan keberanian dalam mengambil tindakan. Oleh karena itu, wirausahawan sesuai dengan pengertian bahasa memiliki keberanian dan tanggung jawab sesuai dengan kemampuannya. yang merupakan ciri-ciri perilaku wirausaha. Pelaku utama keberanian dan tanggung jawab ini penting bagi seorang wirausahawan, karena berwirausaha itu tidak mudah, namun banyak tantangan yang membutuhkan keberanian untuk berjuang mencapai keinginan dan cita-cita.<sup>32</sup> Kewirausahaan berarti menjalankan bisnis. Menurut Tedjasutisna, wirausahawan adalah orang yang tahu bagaimana menemukan dan mengevaluasi peluang bisnis, mengumpulkan sumber informasi yang diperlukan untuk menggunakannya, dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk memastikan keberhasilannya.<sup>33</sup>

Menurut Rosmiati, Junias, dan Munawar, minat berwirausaha adalah keinginan, keterkaitan, dan kemauan untuk berusaha tanpa takut gagal atau berusaha memenuhi kebutuhan.<sup>34</sup>

Berdasarkan dari pandangan para ahli diatas terkait dengan wirausaha, maka dapat disimpulkan bahwa wirausaha memiliki 3 kata kunci yaitu orang yang dapat melihat serta memanfaatkan peluang, orang yang berjiwa berani dalam mengambil risiko dalam menjalankan usaha dan mandiri dalam meraih prestasi sehingga pantas untuk di jadikan panutan.

---

<sup>32</sup> Muhammad Ridwan dkk, *Kewirausahaan*, (Padang; Cv. Muharika Rumah Ilmiah. 2020), 2-3.

<sup>33</sup> Aprilda Yanti. *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Self Efficacy, Locus Of Control dan Karakter Wirausaha terhadap Minat Berwirausaha*, 270.

<sup>34</sup> Diajeng Galuh Chandra Kirana, Harini, dan Jonet Ariyanto Nugroho. *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Self Efficacy terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Tahun Angkatan 2014-2016*, 5.

Dalam Al-Qur'an Surat al-Jumuah ayat 10, Allah Swt memerintahkan umat Islam untuk tidak bermalas-malasan setelah menjalankan ibadah, akan tetapi dibertebaran di muka bumi dan melakukan aktivitas pencarian anugerah Allah Swt, yang berbunyi:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا  
اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٠

Artinya: *“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”* (Q.S Al-Jumu'ah :10).<sup>35</sup>

Selanjutnya yaitu, bahwa seorang pengusaha harus mempunyai niat yang baik. Usaha maupun bisnis tidak hanya sekedar mengejar keuntungan saja, tidak juga memperkaya diri, tetapi usaha yang kita rintis harus menjadi sarana untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dan pada akhirnya, bisnis yang demikian itu, akan bernilai ibadah bahkan sebagian daripada jihad. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat al-Maidah ayat 2, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا  
الْقَلَابِدَ وَلَا آيَاتِ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ  
فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ أَنْ صدُّوكم عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ  
تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ عَوَانُوا  
اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

Artinya: *“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolonglah kamu dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”*<sup>36</sup>

<sup>35</sup> Alquran, al-Jumu'ah ayat 10, Alquran dan Terjemahnya, 809.

<sup>36</sup> Fikri Maulana, Pendidikan Kewirausahaan Dalam Islam, 33-34.

## b. Menumbuhkan minat wirausaha

Minat berwirausaha seseorang bisa muncul dari dalam diri (faktor internal) dan dari luar diri (faktor eksternal)

### **Faktor internal antara lain:**

- 1) Merasa tidak puas dengan pekerjaan atau aktivitas yang dilakukan sekarang dan oleh karena itu menginginkan aktivitas yang lebih menarik.
- 2) Senang bereksperimen
- 3) Keinginan kuat untuk mandiri (tidak bergantung pada orang lain)
- 4) Keinginan yang kuat untuk mewujudkan impian, ide dan inovasi
- 5) Minat dan komitmen yang kuat untuk berwirausaha

### **Faktor eksternal antara lain:**

- 1) Kehilangan pekerjaan
- 2) Ada sumber daya yang terbuang percuma tidak digunakan, misalnya lokasi strategis, memiliki modal, warisan, dan lain sebagainya
- 3) Mengikuti pelatihan atau inkubator bisnis, selanjutnya mendapatkan tugas untuk mengembangkan usaha.
- 4) Ada relasi atau rekanan yang bisa membuka peluang usaha atau diajak kerja sama
- 5) Dorongan keluarga, teman atau kerabat

Dari kedua faktor tersebut, faktor internal mempunyai peran lebih kuat. Seseorang mungkin pada awalnya termotivasi untuk menjadi wirausahawan karena adanya faktor eksternal, namun tetap membutuhkan dukungan faktor internal untuk menjaga konsistensi dalam memulai bisnis.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan minat berwirausaha antara lain:

- 1) Mengenali dampak positif kewirausahaan, antara lain:
  - a) Meningkatkan pendapatan
  - b) Kebebasan berekspresi
  - c) Menjadi pimpinan dan membuat aturan
  - d) Mampu bekerja lebih fleksibel dalam hal waktu dan tempat
  - e) Kemampuan menggali ide-ide kreatif
  - f) Menumbuhkan idealisme (misalnya, seseorang menyukai lukisan batik, membuka gerai lukisan batik dengan harapan lukisan batik akan lebih dikenal luas).

- 2) Mengklarifikasi *mission statement*, tujuan, rencana tertulis  
Visi dan misi dapat dituliskan dengan ungkapan yang mudah diingat, yang dapat digunakan sebagai motto atau dorongan di saat-saat lemah. Misalnya, “layanan perawatan kecantikan terbaik untuk wanita berjilbab”. Sebuah kalimat dikenal dengan *mission statement* atau pernyataan misi yang mengingatkan seseorang akan suatu tujuan.
- 3) Mendirikan bisnis di bidang yang diminati, dibutuhkan atau kepedulian utama.  
Misalnya, jika orang yang suka membuat brownies, meskipun tidak menghasilkan banyak uang, setidaknya dia dapat memanfaatkan hobinya.
- 4) Membangun dukungan  
Minat dari dalam diri dalam berwirausaha dapat redup atau bahkan padam ketika menghadapi masalah. Dukungan dari seseorang yang dekat atau terpercaya dapat sangat membantu menghidupkan kembali minat itu, dukungan datang dalam dukungan moril dan materil.
- 5) Membekali diri  
Keterampilan memainkan peran penting dalam menjadi seorang pengusaha. Keterampilan tidak hanya meningkatkan kinerja, tapi juga memberi kepercayaan diri dalam menjalankan bisnisnya.
- 6) Bersikap positif terhadap kegagalan  
Pengusaha sukses biasanya memiliki sejarah kegagalan di balik kesuksesan mereka. Sikap positif terhadap kegagalan sangat diperlukan agar kegagalan pertama tidak menghilangkan minat untuk memulai bisnis. Wirausahawan harus membiasakan belajar dari pengalaman yang tidak menyenangkan agar bisa lebih dewasa dan siap untuk memulai kembali usahanya.
- 7) Berserah diri pada Allah SWT.  
Terakhir tapi tidak kalah pentingnya, harus tertanam dalam diri seorang wirausaha bahwa rizki adalah kuasa Allah SWT. Manusia harus berikhtiar untuk mendapatkan rizki itu, tetapi Allah mengetahui dengan baik porsi mana yang cocok untuk hamba-Nya. Seorang wirausahawan yang berserah diri kepada Allah, akan berusaha dengan keras untuk mendapatkan hasil terbaik, namun juga lebih tenang karena memiliki tempat bergantung yang maha kuasa, serta tidak mudah stress apabila menghadapi masalah karena ia

percaya bahwa tuhan selalu memberikannya yang terbaik untuknya.<sup>37</sup>

### c. Manfaat berwirausaha

Thomas W Zimmerer et.al dalam Saiman merumuskan manfaat berkewirausahaan adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan kesempatan dan kebebasan untuk mengendalikan nasib sendiri
- 2) Memberikan kesempatan untuk melakukan perubahan
- 3) Memberikan kesempatan untuk mencapai potensi diri sepenuhnya
- 4) Mendapatkan kesempatan untuk meraih keuntungan yang optimal
- 5) Memberikan kesempatan untuk berperan aktif dalam masyarakat dan mendapatkan pengakuan atas usahanya
- 6) Memiliki kesempatan untuk melakukan apa yang disukai, dan menemukan kegembiraan dalam melakukannya.<sup>38</sup>

### d. Faktor-faktor pembentukan karakter wirausaha

Pembentukan karakter wirausaha ditentukan oleh faktor lingkungan wirausahawan tersebut, yakni lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Hikmatul mengatakan, mengenai psikologi wirausaha yang menyatakan bahwa dalam pembentukan karakteristik wirausaha terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi, yakni:

- 1) Lingkungan keluarga dan masa kecil. Beberapa penelitian yang telah mencoba menunjukkan pengaruh lingkungan keluarga terhadap pembentukan kewirausahaan. Selain itu, ternyata pengaruh pekerjaan orang tua terhadap perkembangan kewirausahaan sangat besar pengaruhnya.
- 2) Pendidikan. Faktor pendidikan juga memainkan peran penting dalam penumbuhan semangat kewirausahaan. Pendidikan tidak hanya mempengaruhi individu untuk melanjutkan usahanya, tetapi juga membantu mereka mengatasi tantangan dalam menjalankan bisnis.
- 3) Nilai-nilai personal. Nilai personal membedakan pengusaha dari pengusaha lain, terutama dalam membangun hubungan

---

<sup>37</sup> Aris Slamet Widodo, *Buku Ajar Kewirausahaan Entrepreneur Agribusiness Start Your Own Business*, (Yogyakarta: Jaring Inspiratif. 2012). 17-19

<sup>38</sup> Muthiara Mashita Diapati dan Diarespati. *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Sosial dan Keluarga, Ekspektasi Pendapatan dan Kekuatan Mental Terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (Stie Panca Bhakti Palu)*, 25.

dengan pelanggan, pemasok, dan pemangku kepentingan lainnya, dan dalam menjalankan organisasinya.

- 4) Pengalaman kerja. Penguasaan kerja bukan satu-satunya kekuatan pendorong untuk menjadi seorang wirausahawan. Pengalaman ketidakpuasan terhadap pekerjaan juga menjadi salah satu pendorong pengembangan usaha baru.<sup>39</sup>

**e. Indikator minat berwirausaha**

Menurut Meridith dalam Suryana & Bayu, seorang wirausaha harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Percaya diri dan optimis

Tentunya seorang wirausahawan harus mempunyai rasa kepercayaan diri yang tinggi, dikarenakan dalam berwirausaha seseorang harus mampu mandiri atau tidak bergantung pada orang lain dan harus tetap optimis.

- 2) Berorientasi pada tugas dan hasil

Wirausahawan harus bersemangat dan berinisiatif, karena kebutuhan atau haus akan prestasi, berorientasi pada keuntungan atau hasil, pastinya harus mempunyai jiwa yang kuat dan tekun dalam menjalaninya serta harus mempunyai kemauan yang kuat, kerja keras, dan motivasi.

- 3) Berani mengambil resiko dan menyukai tantangan

Mengambil risiko adalah tentang kepercayaan diri. Dengan kata lain, semakin seseorang percaya pada kemampuannya, maka semakin besar ia percaya pada kemampuannya untuk mempengaruhi hasil dan keputusan, dan semakin besar kemauan untuk mencoba apa yang orang lain anggap sebagai resiko. Itulah sebabnya orang-orang yang inovatif dan kreatif memiliki keberanian untuk mengambil risiko, yang merupakan bagian terpenting dari perilaku kewirausahaan.

- 4) Kepemimpinan

Wirausahawan harus mampu memimpin, dapat bergaul dengan orang lain, menanggapi kritik dan saran, inovatif, fleksibel, banyak sumber, dan serba bisa. Karena seorang pemimpin memiliki tugas untuk membimbing bawahannya agar bertindak dengan benar.

- 5) Keorisinalitasan

Dalam dunia wirausaha, seorang wirausahawan harus serba bisa dan rajin dalam memperbarui bisnisnya atau bisa disebut dengan inovatif penciptaan ide-ide baru untuk

---

<sup>39</sup> Muhammad Ridwan, dkk. *Kewirausahaan*. 33-34.

usahanya, tentunya dengan ide-ide yang kreatif dan fleksibel. Selain itu, harus memiliki banyak sumber yang dapat memberikan motivasi.

6) Berorientasi masa depan

Dalam dunia kewirausahaan seseorang harus memiliki pandangan ke depan untuk menjaga eksistensi usaha yang di gelutinya, karena akan ada usaha-usaha baru yang bermunculan.<sup>40</sup>

**B. Penelitian Terdahulu**

**Tabel 2.2**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti dan judul penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Diajeng Galuh Chandra Kirana, Harini, Dan Jonet Ariyanto Nugroho “Pengaruh pendidikan kewirausahaan dan <i>self efficacy</i> terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa program studi pendidikan ekonomi tahun angkatan 2014-2016	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dan <i>self efficacy</i> berpengaruh dan signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa program studi pendidikan ekonomi tahun angkatan 2014-2016.	Pada penelitian ini berfokus pada variabel independen pendidikan kewirausahaan dan <i>self efficacy</i> sedangkan peneliti terdapat variabel lain yaitu lingkungan sosial	Sama-sama menggunakan variabel independen pendidikan kewirausahaan dan <i>self efficacy</i>
2.	Aprilda Yanti “Pengaruh pendidikan kewirausahaan, <i>self efficacy</i> , <i>locus of control</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan pendidikan	Pada penelitian ini berfokus pada variabel independen pendidikan	Sama-sama menggunakan variabel independen pendidikan kewirausahaan

<sup>40</sup> Yuyus Suryana, *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, (Jakarta: Perdana Media Group), 62.

No	Peneliti dan judul penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
	dan karakter wirausaha terhadap minat berwirausaha	kewirausahaan, <i>self efficacy</i> , <i>locus of control</i> dan karakter wirausaha berpengaruh positif dan signifikan	kewirausahaan, <i>self efficacy</i> , <i>locus of control</i> dan karakter wirausaha sedangkan peneliti terdapat variabel lain yaitu lingkungan sosial.	n dan <i>self efficacy</i>
3.	Roma Nainggolan dan Dhia Harny “Pengaruh pendidikan <i>entrepreneurship</i> dan lingkungan sosial terhadap minat berwirausaha (studi di universitas ciputra)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan <i>entrepreneurs hip</i> dan lingkungan sosial berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa IBM ( <i>International business management</i> ) semester 7 di universitas ciputra.	Pada penelitian ini berfokus pada variabel independen pendidikan <i>entrepreneurship</i> dan lingkungan sosial sedangkan peneliti terdapat variabel lain yaitu <i>self efficacy</i>	Sama-sama menggunakan variabel independen pendidikan <i>entrepreneurship</i> dan lingkungan sosial
4.	I Made Indra Lesmana, Nyoman Trisna Herawati, dan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa	Pada penelitian ini berfokus pada variabel	Sama-sama menggunakan variabel independen

No	Peneliti dan judul penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
	Putu Sukma Kurniawan “Pengaruh pendidikan kewirausahaan dan <i>self efficacy</i> terhadap minat mahasiswa dalam berwirausaha (studi empiris pada mahasiswa jurusan akuntansi program S1 undiksha)	pendidikan kewirausahaan dan <i>self efficacy</i> berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha	independen pendidikan kewirausahaan dan <i>self efficacy</i> sedangkan peneliti terdapat variabel lain yaitu lingkungan sosial	pendidikan kewirausahaan dan <i>self efficacy</i>
5.	Samuel Christian Susanto Pengaruh lingkungan keluarga, pendidikan kewirausahaan, dan efikasi diri terhadap minat berwirausaha mahasiswa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha	Pada penelitian ini berfokus pada variabel independen lingkungan keluarga, pendidikan kewirausahaan, dan <i>self efficacy</i> sedangkan peneliti terdapat variabel lain yaitu lingkungan sosial	Sama-sama menggunakan variabel independen pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah suatu model atau diagram berupa konsep-konsep yang menggambarkan hubungan antara satu variabel

dengan variabel lainnya.<sup>41</sup> Pendidikan *entrepreneurship* adalah pelajaran yang memperluas pengetahuan untuk membentuk jiwa kewirausahaan mahasiswa tentang seluk- beluk bisnis baik dari segi *soft-skill* dan juga *hard-skill* sehingga membantu mahasiswa dapat menggunakan peluang-peluang yang ada di sekelilingnya untuk menciptakan usaha sendiri sebelum maupun setelah lulus kuliah. Dengan adanya pendidikan kewirausahaan mempertajam pikirannya dan juga memungkinkannya untuk membenentuk jiwa wirausaha, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya pendidikan kewirausahaan tentunya mahasiswa dapat memiliki wawasan yang luas dan juga membentuk sikap dan mental wirausaha untuk membentuk mengembangkan rasa percaya diri dan keinginannya untuk menjadi wirausaha.

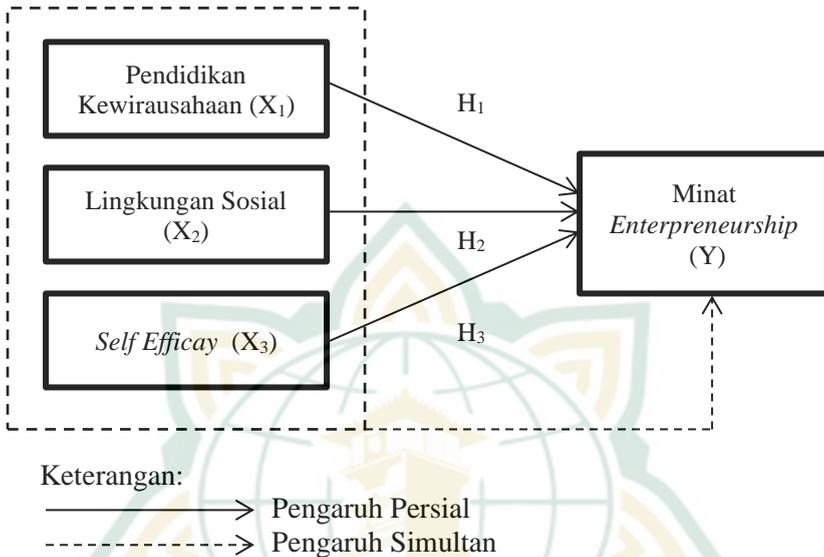
Pembentukan sikap dan kepercayaan diri (*self efficacy*) tidak terlepas dari dukungan lingkungan sosial, seperti keluarga, teman, dan lingkungan dimana seseorang berada. Tentu saja, lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan yang diinginkan. Karena satu dukungan yang positif dapat menimbulkan dampak yang sangat besar, begitu juga sebaliknya yaitu satu dampak negative akan merusak kepercayaan diri seseorang dalam merintis sebuah usaha. Dalam menjalankan suatu usaha tentu ada suka dan dukanya, sehingga orang yang ingin memulai usaha membutuhkan kepercayaan dari (*self efficacy*) dan lingkungan sosial.

Sebelum memulai berwirausaha, harus memiliki wawasan dan kepercayaan diri akan keberhasilan. Niat untuk berwirausaha sangat baik, karena dengan berwirausaha adalah tentang memiliki sikap yang kuat dan pantang menyerah karena memiliki pengalaman dalam memanage waktu, sikap, mental dan lain sebagainya. Berdasarkan uraian di atas, model konseptual dapat digambarkan dengan kerangka berpikir sebagai berikut:

---

<sup>41</sup> Hardani dkk, *Petode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Yogyakarta: Cv. Pustaka Ilmu Group. 2020), 321.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**



#### D. Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata hipo, yang berarti keraguan, dan tesis yang berarti kebenaran. Jadi, hipotesis adalah kebenaran yang masih diragukan.<sup>42</sup> Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara atas suatu permasalahan penelitian, sampai dibuktikan dengan data yang terkumpul. Jawaban-jawaban yang diberikan dikatakan sementara karena hanya berdasarkan pada teori-teori yang relevan daripada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum sebagai jawaban yang empirik. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Entrepreneurship Mahasiswa MBS FEBI IAIN Kudus Angkatan 2019

Pendidikan kewirausahaan adalah ilmu yang diajarkan untuk menambah pengetahuan tentang niat dalam mengembangkan potensi diri agar lebih kreatif dan inovatif dalam kegiatan wirausaha. Pendidikan kewirausahaan sangat

<sup>42</sup> Anwar sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Jakarta: Salemba Empat. 2011), 44.

berguna bagi kehidupan masa depan mahasiswa kelak, apabila mahasiswa terus mengasah sebaik-baiknya sampai dengan batas maksimal. Tentunya jika mahasiswa ingin memulai suatu usaha harus memiliki pemahaman yang luas tentang kewirausahaan melalui pendidikan kewirausahaan untuk menambah pengetahuan tentang seluk-beluk dunia wirausaha. Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh I made Indra Lesmana, Nyoman Trisna Herawati, dan Putu Sukma Kurniawan “pengaruh pendidikan kewirausahaan dan *self efficacy* terhadap minat berwirausaha”. Pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh positif terhadap minat mahasiswa dalam berwirausaha (studi empiris pada mahasiswa jurusan akuntansi program S1 undiksha)”. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan kewirausahaan, maka semakin tinggi pula wawasan yang dapat menggugah minat untuk menjadi wirausahawan. Berdasarkan penelitian ini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha. Oleh karena itu dalam penelitian ini diajukan hipotesis.

H<sub>1</sub>: Pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat *entrepreneurship* mahasiswa Manajemen Bisnis Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Iain Kudus Angkatan 2019.

## **2. Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Minat Entrepreneurship Mahasiswa MBS FEBI IAIN Kudus Angkatan 2019.**

Lingkungan sosial adalah wadah untuk berinteraksi antar individu dengan individu yang lain dan membentuk suatu pribadi serta mempengaruhi tingkah laku seseorang. Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Roma Nainggolan dan Dhia Harny tentang “pengaruh pendidikan *entrepreneurship* dan lingkungan sosial terhadap minat berwirausaha (studi di universitas ciputra)”. Lingkungan sosial berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha. Berdasarkan hasil penelitian ini, lingkungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha. Oleh karena itu dalam penelitian ini diajukan hipotesis

H<sub>2</sub>: Lingkungan sosial berpengaruh terhadap minat *entrepreneurship* mahasiswa manajemen bisnis syariah fakultas ekonomi dan bisnis islam iain kudus angkatan 2019.

## **3. Pengaruh Self Efficacy Terhadap Minat Entrepreneurship Mahasiswa MBS FEBI IAIN Kudus Angkatan 2019.**

*Self efficacy* merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu untuk menyelesaikan tugas dengan efektif

dan efisien sehingga tugas tersebut menghasilkan dampak yang diharapkan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Diajeng Galuh Chandra Kirana, Harini, dan Jonet Ariyanto Wibowo “pengaruh pendidikan kewirausahaan dan *self efficacy* terhadap minat berwirausaha (studi pada mahasiswa program studi pendidikan ekonomi tahun angkatan 2014-2016)” *self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Oleh karena itu dalam penelitian ini diajukan hipotesis.

H<sub>3</sub>: *Self efficacy* berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa Manajemen Bisnis Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Iain Kudus Angkatan 2019.

#### **4. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Sosial dan Self Efficacy terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa MBS FEBI IAIN Kudus Angkatan 2019**

Pendidikan kewirausahaan adalah ilmu yang diajarkan untuk menambah pengetahuan tentang niat dalam mengembangkan potensi diri agar lebih kreatif dan inovatif dalam kegiatan wirausaha. Lingkungan sosial adalah wadah untuk berinteraksi antar individu dengan individu yang lain dan membentuk suatu pribadi serta mempengaruhi tingkah laku seseorang. *Self efficacy* merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu untuk menyelesaikan tugas dengan efektif dan efisien sehingga tugas tersebut menghasilkan dampak yang diharapkan.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh I made Indra Lesmana, Nyoman Trisna Herawati, dan Putu Sukma Kurniawan mengenai variabel pendidikan kewirausahaan, Roma Nainggolan dan Dhia Harn mengenai variabel lingkungan sosial, dan Diajeng Galuh Chandra Kirana, Harini, dan Jonet Ariyanto Wibowo mengenai *Self Efficacy*, variabel- variabel tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan lingkungan sosial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Adapun hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: Pendidikan kewirausahaan, lingkungan sosial dan *self efficacy* berpengaruh terhadap minat *entrepreneurship* mahasiswa MBS FEBI IAIN Kudus angkatan 2019.